

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai kitab suci terbesar, Al-Qur'an telah menarik perhatian banyak kalangan khususnya umat Islam. Pesan-pesan Ilahi yang disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui Al-Qur'an telah menjadi landasan baik individual maupun sosial umat Islam dalam segala aspek kehidupannya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an telah dibaca dan dihafalkan oleh setiap orang sejak pertama kali diturunkan. Umat Islam pun mengalami pasang surut yang sangat intens dalam merespon ajaran-ajaran agamanya, begitu juga dalam hal mempelajari dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>2</sup> Sebagai kitab yang dibaca, pengaplikasian Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat khususnya umat Islam cenderung berbeda-beda sesuai dengan motivasi dan ideologi yang menungganginya. Motivasi tersebut dapat berupa ekspresi bacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendapatkan pahala, sebagai petunjuk teknis dalam kehidupan, atau ada pula yang mempraktikkannya dalam sebuah tradisi tertentu. Ekspresi tersebut merupakan indikator konkrit bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa selaras dengan zaman, lintas tempat, ras, suku dan bangsa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Kecana, 2017), 1-2.

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 3.

<sup>3</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Idiologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *el-Harakah*, 17, no. 2 (2015), 219-220, DOI: <https://doi.org.10.18860/el.v17i2.3049>.

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan di tengah-tengah masyarakat.<sup>4</sup> Dengan demikian, inti dari makna tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan dan dipercaya hingga detik ini.<sup>5</sup> Setiap daerah tentu memiliki tradisinya masing-masing tak terkecuali pulau Madura.

Madura merupakan sebuah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa yang memiliki luas kurang lebih 5,168 km dengan penduduk hampir 4 juta jiwa. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, antara lain Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.<sup>6</sup> Hingga kini, diketahui bahwa masyarakat Madura masih menjunjung tinggi adat, kebudayaan dan tradisinya. Hal ini terlihat dari beberapa adat, budaya dan tradisi yang masih digenggam erat oleh masyarakat Madura, seperti *Sape Serek*, *ojhung*, Kerapan sapi, *Mandi Pandhebe*, dan lain sebagainya. Selain tradisi yang disebutkan diatas, kenyataannya Madura juga memiliki tradisi yang bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an, seperti tradisi Pembacaan Al-Qur'an surah Maryam dan Al-Qur'an surah Yūsuf pada ibu hamil di usia kandungan empat bulan, serta tradisi yang akan penulis teliti yakni "Pembacaan Al-Qur'an Surah Nūḥ pada tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep". Kedua contoh tradisi tersebut juga

---

<sup>4</sup> Diakses dari <https://kbbi.web.id/tradisi.html>, pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 21:02 WIB.

<sup>5</sup> Ahmad Mujahid, "Pembacaan Empat Surah Pilihan dalam Tradisi *Ngapati*/Empat Bulanan: studi *living Qur'an* di Dusun Geger, Girirejo, Tegalrejo, Magelang" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 18.

<sup>6</sup> Syukriyanti Mukhtar, Muchammad Nurif, "Peran Serta Masyarakat Bangkalan dalam Mengusahakan Peningkatan Perekonomian," *Jurnal Sosial Humaniora*, 4, no. 1 (Juni, 2001), 85.

menjadi bukti bahwa sejak dulu masyarakat Madura sudah berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Tradisi *Ngapor Sampan* merupakan suatu tradisi dalam bentuk ritual yang diyakini oleh masyarakat Desa Dapenda untuk memperoleh keselamatan serta hasil tangkapan ikan yang berlimpah ketika melakukan pelayaran. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *Ngapor* bermakna 'mengecat' sedangkan *Sampan* berarti 'perahu'. Apabila kedua kata tersebut digabung maka bermakna 'Mengecat Perahu'. Pada dasarnya, tradisi ini dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai dan bermatapencaharian sebagai nelayan. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Istilah *Ngapor Sampan* memang terdengar biasa saja. Namun menjadi tidak biasa ketika dalam praktiknya tradisi ini disusupi ruh-ruh Al-Qur'an. Sebagian masyarakat Desa Dapenda beranggapan bahwa tradisi ini memiliki dampak yang besar dalam kehidupan mereka khususnya dalam bidang perekonomian.

Dalam pandangan penulis, tradisi ini merupakan tradisi yang langka dan unik. Hal ini terbukti sejauh ini penulis belum menemukan suatu daerah atau suatu lingkup masyarakat yang melakoni tradisi yang sama persis dengan tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, sehingga selain memperkenalkan keberagaman tradisi di pulau Madura khususnya di Desa Dapenda, penelitian ini mampu menghadirkan sesuatu yang baru dan menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

Pemilihan Al-Qur'an Surah Nūḥ pada tradisi ini bukan berasal dari perbuatan masyarakat yang asal pilih surah dalam Al-Qur'an, melainkan berlandaskan pengetahuan mereka tentang kisah Nabi Nuh dan bahteranya. Mereka percaya bahwa bahtera pertama kali yang tercipta di muka bumi adalah bahtera Nabi Nuh. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustaz Sunahwi berikut ini:

*"E becae surah Nūḥ polana sampan begienna Nabi Nuh."*

"Dibacakan Al-Qur'an surah Nūḥ karena perahu bagian dari kisah nabi Nuh."<sup>7</sup>

Kisah Nabi Nuh dan bahteranya memang telah tersebar sejak dulu ke seluruh penjuru dunia. Hal ini sesuai dengan kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Nūḥ yang mengisahkan perjalanan dakwah serta tragedi tenggelamnya bahtera Nabi Nūḥ. Atas dasar pemahaman tersebut, Masyarakat yang melakoni tradisi *Ngapor Sampan* ini kemudian menyelaraskan problematika yang dihadapinya dengan sejarah masa lalu yang memiliki kesamaan kisah.

Namun demikian, dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah dari 114 surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tetapi mereka menjatuhkan pilihannya kepada Al-Qur'an surah Nūḥ. Selain itu, jika ditelaah lebih lanjut, tradisi ini merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan perekonomian. Jika demikian, seharusnya masyarakat yang masih melakoni tradisi ini memilih Al-Qur'an surah Al-Wāqī'ah yang secara umum dipahami sebagai surah penyubur rezeki.

---

<sup>7</sup> Sunahwi, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (10 September, 2020).

Penelitian ini masuk kedalam ranah kajian *living Qur'an*. Secara sederhana, *living Qur'an* dapat diartikan dengan "teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat". *Living Qur'an* merupakan studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir dan memiliki keterkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografis tertentu atau masa tertentu pula.<sup>8</sup>

Jika dilihat dari segi sejarah, praktik menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw. Dalam catatan sejarah, Nabi Muhammad saw. pernah melakukan praktik rukiah, yakni proses penyembuhan penyakit baik yang diderita oleh Nabi sendiri maupun orang lain dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait tema ini dan selanjutnya dapat ditemukan jawaban dari pokok permasalahannya. Dalam hal ini penulis tidak akan membahas benar atau salahnya, meski pada kenyataannya, ketika membahas hal demikian tentu tidak lepas dari pro-kontra dalam pandangan masyarakat. Sebaliknya, penulis akan mengungkapkan dan memaparkan upaya masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi *Ngapor Sampan*, mendeskripsikan prosesi, serta mengungkap makna dibalik pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ pada acara tradisi *Ngapor Sampan* tersebut.

---

<sup>8</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan, Desa Kalimukti, Kec. Pabedilan, Kab. Cirebon," *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies*, 4, no. 2 (2015), 177. DOI: <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

<sup>9</sup> Ibid., 176-178.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti bermaksud untuk mengulas dan menganalisis:

1. Bagaimana sejarah lahirnya tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana prosesi dari tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep?
3. Apa makna dibalik pembacaan Al-Qur'an surah Nuh pada tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk memahami prosesi tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.
3. Untuk menganalisis makna dibalik pembacaan Al-Qur'an surah Nuh pada tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah informasi serta dapat dijadikan penambah wawasan keilmuan bagi siapapun yang ingin memahami secara detail tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.

##### 2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.

###### a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan untuk memperluas gagasan dan pengetahuan. Khususnya tentang hal yang menyangkut tema penelitian ini. Selain itu, juga sebagai salah satu bentuk pengembangan diri dalam bidang Al-Qur'an dan praktiknya dalam kehidupan masyarakat.

###### b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang tradisi yang hingga kini masih dilestarikan yakni tradisi *Ngapor Sampan*. Selain sebagai referensi, penulis juga berharap

penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat penunjang dalam sebuah kebaikan yang lain.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura), hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan yang baru, yakni dalam hal memahami makna dibalik tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

## E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan demi menghindari kekaburan makna sehingga tercipta pemahaman yang selaras antara pembaca dan penulis. Penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Pembacaan: Dalam *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, pembacaan merupakan Proses, cara, atau perbuatan membaca.<sup>10</sup> Selain itu, pembacaan juga bermakna melihat serta memahami isi tertulis/tidak tertulis, baik dengan melisankan atau dalam hati. Adapun kegiatan pembacaan dalam penelitian ini merupakan kegiatan pembacaan kitab suci dengan hanya terfokus pada salah satu surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yakni Al-Qur'an surah Nūḥ dan dilaksanakan pada momen tertentu, yakni pada kegiatan tradisi *Ngapor Sampan*.

---

<sup>10</sup> Diakses dari <https://kbbi.web.id/baca.html>, pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 21:04 WIB.

2. Al-Qur'an surah Nūḥ: Surah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surah ke-71 dan termasuk surah makkiyah, terdiri dari 28 ayat, mengandung 227 kata dan 965 huruf. Surah ini merupakan salah satu surah *al-mufaṣṣalāt* yaitu surah-surah yang berukuran relatif kecil dan posisinya pada akhir *ḥizb* kedua, juz 29.<sup>11</sup> Al-Qur'an surah Nūḥ ini surah yang menjadi pilihan dalam tradisi *Ngapor Sampan* yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.
3. Tradisi *Ngapor Sampan*: Dalam *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan di tengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup> Adapun istilah *Ngapor Sampan* berasal dari bahasa Madura, yakni *Ngapor* yang bermakna 'mengecat', sedangkan *sampan* berarti 'perahu'. *Ngapor Sampan* adalah sebuah ritual sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, mengharap keberkahan, serta keselamatan yang dilakukan oleh para komunitas nelayan.

---

<sup>11</sup> Diakses dari [http://id.wikishia.net/view/Surah\\_Nuh](http://id.wikishia.net/view/Surah_Nuh), pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 07:20 WIB.

<sup>12</sup> Diakses dari <https://kbbi.web.id/tradisi.html>, pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 21:02 WIB.

